

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMK WIPAMA TAHUN 2020

The Relationship Of Spiritual Intelligence Levels With Advancing Behavior In Adolescents In Smk Wipama 2020

Rosa Andiawati*¹, Garry Vebrian²

*^{1,2}STIKes Yatsi Tangerang

*¹Email: rosandiawati@gmail.com

²Email : garryvvabryan@stikesyatsi.ac.id

Abstract

Background The results of research by the Kesuma Buana Foundation, show that as many as 10.3% of 3,594 adolescents in 12 major cities in Indonesia have had free sex. Based on research in several Jabodetabek cities, around 20 to 30% of adolescents admit to having had free sex. *Research Objectives:* this study was conducted with the aim of studying the significant relationship between the level of spiritual intelligence and dating of adolescents at SMK Wipama Cikupa in 2020. *Research Methods:* The research method used in this research is descriptive correlation. With a population of 170 students in grade 10 and 11 majoring in TKJ. The sample technique used in this study was random sampling with a total of 120 respondents. With the instrument using the guttman scale. *Data analysis used univariate and bivariate analysis using CC correlation test. Results:* The results showed that the level of spiritual intelligence with poor dating behavior was 57 (78.1%) of respondents who had less spiritual intelligence with poor dating behavior. While among respondents with good spiritual intelligence, there were 28 (59.6%) who had bad dating problems. Chi-square test results obtained p value = 0.049 < 0.05. With an OR value = 2,417. *Conclusions and suggestions:* most respondents have characteristics of spiritual intelligence and dating behavior that are not good. Giving spiritual knowledge, it is better to discuss about vocational students who are easily related to the surrounding environment, and the causes of one of the causes.

Keywords: *Spiritual intelligence levels, advancing behavior.*

Abstrak

Latar Belakang: Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana, menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas, Berdasarkan penelitian di beberapa kota jabodetabek, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Tujuan Penelitian: penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK Wipama Cikupa tahun 2020. Metode Penelitian: metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Dengan jumlah populasi 170 siswa/i kelas 10 dan 11 jurusan TKJ. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 120 responden. Dengan instrumen menggunakan skala guttman. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan korelasi uji CC. Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukan tingkat kecerdasan

spiritual dengan perilaku berpacaran buruk diperoleh bahwa ada sebanyak 57 (78,1%) responden yang memiliki kecerdasan spiritual kurang dengan perilaku berpacaran buruk. Sedangkan di antara responden dengan kecerdasan spiritual baik, ada 28 (59,6%) yang memiliki perilaku berpacaran buruk. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0,049 < 0,05$. Dengan nilai $OR=2,417$. Kesimpulan dan saran: sebagian besar responden memiliki karakteristik kecerdasan spiritual kurang dan perilaku berpacaran kurang baik. Pemberian pengetahuan mengenai spiritual sebaiknya lebih di spesifikkan mengingat siswa/siswi SMK mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, dan menyebabkan salah satu penyebab perilaku menyimpang salah satunya berpacaran

Kata kunci: Kecerdasan spiritual; Perilaku berpacaran

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Doe dan walch menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah tumbuhnya moralitas, nilai-nilai, harga diri dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna bagi kehidupan.

Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu yang mendalam kepada tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya (Zamzami sabiq dan M. As'ad Djajali, 2018).

Salah satu ciri perkembangan dan pertumbuhan pada remaja ialah secara fisik, psikologis, dan intelektual. Menurut WHO, remaja adalah rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2018, remaja adalah dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2018).

Remaja memiliki banyak perkembangan, seperti perkembangan emosi dan sosial. Perkembangan emosi ditunjukkan dengan mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi seperti sayang, cinta, cemburu. Sedangkan pada Perkembangan sosial pada remaja ditunjukkan dengan perubahan dalam perilaku sosial yaitu minat dalam hubungan heteroseksual yang lebih besar. Semua perubahan tersebut dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon reproduksi yaitu testosteron untuk laki-laki, serta progesteron dan estrogen untuk perempuan. Hal ini mendorong perilaku seksual, salah satunya berpacaran. Perilaku berpacaran merupakan hubungan lawan jenis sebelum menikah dengan menumbuhkan sikap saling pengertian dan memiliki, selalu ingin berdua dan berbagi kasih dan sayang bersama dalam bentuk yang disepakati oleh keduanya (Al-faruq, 2014).

Perilaku spiritual merupakan salah satu aspek dalam dunia keperawatan. Hal tersebut ada dalam model konsep dan teori keperawatan Jean Watson yaitu model konsep *caring*. Peran perawat adalah memberikan bimbingan pada klien dengan mengajarkan remaja tentang perubahan personal untuk meningkatkan kesehatan, memberi dukungan situasional, mengajari pemecahan masalah, dan mengidentifikasi koping dan adaptasi klien (Akhmadi, 2016). Kepala Badan

Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu diantara empat penduduk adalah remaja (BKKBN, 2016). Data tentang perilaku berpacaran menurut Kementerian Kesehatan RI (2014) bahwa remaja berpacaran pertama kali yaitu pada usia 15 tahun dengan prosentase sekitar 33,3% remaja perempuan, sedangkan remaja laki-laki sebesar 34,5%. Salah satu perilaku terlalu berisiko bagi remaja yaitu berperilaku seksual sebelum menikah. Menurut Kementerian Kesehatan RI, Presentase perilaku seksual pada tahun 2017 cenderung meningkat dibandingkan 2015. Kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Alasan yang didapatkan terkait sebagian besar remaja laki-laki mengatakan karena penasaran atau ingin tahu (57,5%). Sedangkan remaja perempuan beralasan terjadi begitu saja (38%) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%).

Berdasarkan uraian dan data-data yang ditemukan di atas menarik untuk dilakukan penelitian “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMK Wipama Cikupa”. Tujuan Umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK Wipama Cikupa tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *descriptif correlational* menggunakan metode analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012).

Descriptif correlational yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2014).

Dalam penelitian ini akan diidentifikasi hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK Wipama kecamatan Cikupa Tangerang.

Populasi yang diteliti di SMK Wipama yaitu Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMKS Wipama dengan data yang di dapat 170 siswa/siswi. Sampel yang digunakan oleh peneliti ialah *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. (Sugiyono, 2011). Sampel yang diteliti berjumlah 120 responden dari total 170 target siswa SMK Wipama Cikupa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan melalui link google form memuat beberapa pertanyaan yang dirancang oleh peneliti yang mengacu pada beberapa literatur, kerangka konsep yang dibuat, dan tujuan penelitian. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan *random sampling* yaitu dengan mengambil secara acak sampel melalui absensi dari sebagian populasi yang diminta untuk mengisi dua macam kuesioner yang telah dijelaskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Kuesioner I merupakan kuesioner yang berisi tentang karakteristik remaja meliputi Usia, jenis kelamin, dan kecerdasan spiritual. Skala yang digunakan adalah skala guttman dengan kriteria jawaban Ya dimana berarti pernah dilakukan oleh responden, dan Tidak dimana berarti tidak pernah dilakukan oleh responden.

Kuesioner II merupakan kuesioner perilaku berpacaran. Skala yang digunakan adalah skala guttman dengan kriteria jawaban Ya dimana berarti pernah dilakukan oleh responden, dan Tidak dimana berarti tidak pernah dilakukan oleh responden.

Setelah kuesioner dibagikan pada responden dan telah diisi oleh responden, akan dilihat kelengkapan penilaiannya yang meliputi: tahap *editing*, *coding*, *entry data*, *analizing*, dan *cleaning*. Lalu dilakukan analisa data menjadi analisis univariat menggunakan frekuensi dan persentase. Dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Remaja Di SMK
Wipama Cikupa Tangerang 2020
(n=120)

Usia	Jumlah	Persentase (%)
15 tahun	10	8.3%
16 tahun	41	34.2%
17 tahun	63	52.5%
18 tahun	6	5.0%
Total	120	100.0%

Berdasarkan tabel 5.1.1 usia remaja 15 tahun sebanyak 10 orang (8.3%), usia remaja 16 tahun sebanyak 41 orang (34.2%), usia remaja 17 tahun sebanyak 63 orang (52.5%), usia remaja 18 tahun sebanyak 6 orang (5.0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin
Remaja Di SMK Wipama Cikupa
Tangerang 2020
(n=120)

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	54	45.0%
Perempuan	66	55.0%
Total	120	100.0%

Berdasarkan tabel 5.1.2 jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 orang (45.0%), jenis kelamin perempuan sebanyak 66 orang (55.0%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi Kecerdasan Spiritual Di
SMK Wipama Cikupa Tangerang 2020
(n=120)

Kecerdasan Spiritual	Jumlah	Persentase (%)
Baik	47	39.2%
Kurang	73	60.8%
Total	120	100.0%

Berdasarkan tabel 5.2.1 diketahui bahwa kecerdasan spiritual baik sebanyak 47 responden 39.2% sedangkan kecerdasan spiritual kurang sebanyak 73 orang 60.8%.

Tabel 4
Distribusi frekuensi Perilaku Berpacaran Di
SMK Wipama Cikupa Tangerang 2020
(n=120)

Perilaku Berpacaran	Jumlah	Persentase (%)
Baik	35	29.5%
Buruk	85	70.8%
Total	120	100.0%

Berdasarkan tabel 5.2.2 diketahui bahwa perilaku berpacaran baik sebanyak 35 orang 29,5% sedangkan perilaku berpacaran buruk sebanyak 85 orang 70,8%.

Analisa Bivariat

Tabel 5
Crosstabulation Berdasarkan Hubungan tingkat kecerdasan
spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK
Wipama Cikupa Kabupaten Tangerang 2020.

Kecerdasan spiritual	Perilaku berpacaran				Total	OR (95% CI)	P.value
	Buruk		Baik				
	N	%	n	%			

Kurang	57	78.1%	16	21.9%	73	100.0%	2,417	0.049
Baik	28	59.6%	19	40.4%	47	100.0%	1,0-5,4	
Total	85	70.8%	35	29.2%	120	100.0%		

Berdasarkan tabel 5.3.1 didapatkan hasil dari 120 responden yang memiliki kecerdasan spiritual kurang dan memiliki perilaku buruk terhadap berpacaran sebanyak 57 responden (78,1%), dan yang memiliki kecerdasan spiritual kurang dan memiliki perilaku baik dalam berpacaran sebanyak 16 responden (21,9%). Responden yang memiliki kecerdasan spiritual baik dan memiliki perilaku buruk dalam berpacaran sebanyak 28 responden (59,6%) dan yang memiliki kecerdasan spiritual baik dan memiliki perilaku baik dalam berpacaran sebanyak 19 responden (40,4%). Dari hasil tersebut bahwa masalah spiritualitas tidak mesti persoalan siswa dengan ibadahnya saja, namun ada aspek lain seperti etika atau tingkat kesadaran diri yang tinggi dan bagaimana menghadapi persoalan dalam kehidupannya yang menjadi salah satu aspek spiritualitas siswa/i.

Berdasarkan uji *fisher exact* bahwa *P Value* $0,049 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja Di SMK Wipama Cikupa tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,417$, artinya responden yang mempunyai kecerdasan spiritual kurang mempunyai peluang 2,1 kali memiliki perilaku buruk dalam berpacaran.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik responden berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Wipama Cikupa Tangerang 2020 bahwa gambaran berdasarkan usia yaitu usia remaja 15 tahun sebanyak 10 orang (8.3%), usia remaja 16 tahun sebanyak 41 orang (34.2%), usia remaja 17 tahun sebanyak 63 orang (52.5%), usia remaja 18 tahun sebanyak 6 orang (5.0%).

Julia (2017) menyatakan kecerdasan spiritual dan kematangan emosi berhubungan positif dengan penyesuaian diri remaja. Berdasarkan kematangan usia seseorang yang memiliki kecerdasan spiritualitas yang tinggi dan memiliki emosi yang matang, akan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, akan menempatkan diri pada saat yang tepat dan waktu yang tepat pula.

Kusmiran (2011) usia terjadi berbagai perkembangan dan pertumbuhan didalam tubuh remaja yang menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga memunculkan adanya perilaku berpacaran pada remaja.

Usia merupakan umur yang dihitung mulai dari seseorang pada saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun, semakin umur bertambah akan semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil survei Riskesdas 2017, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki- laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka

belum berusia 15 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin laki-laki 54 responden (45,0%) dan perempuan sebanyak 66 responden (55,0%).

Linda(2015) menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan seks pranikah dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis. Aktivitas seksual yang dilakukan hanya sekedar kesenangan. Dengan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak tertarik dalam menjalin hubungan pra nikah sebanyak 81,8% daripada remaja perempuan sebanyak 18,2%.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari tabel 5.2.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kecerdasan spiritual menunjukkan kecerdasan spiritual baik sebanyak 47 orang (39,2%) sedangkan kecerdasan spiritual kurang sebanyak 73 orang (60,8%).

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient*(SQ) pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang berarti kecerdasan yang berorientasi pada jiwa sebagai internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam memahami sebuah keadaan dan kejadian tertentu. (Akhmad Muhaimin, 2010: 31). Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dari pengembangan akal di luar dari pengetahuan dan pemikiran duniawi, dimana pemikiran ini bersifat ketuhanan untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral, contoh seseorang menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan dan kemampuannya sehari-hari agar menjadi manusia yang *ihسان kamil* agar hidupnya selamat dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian dari 120 responden, 47 (39,2%) diantaranya memiliki kecerdasan spiritual baik, dan 73 reponden (60,8%) memiliki kecerdasan spiritual kurang. Responden yang memiliki kecerdasan spiritual kurang mungkin saja kurang dalam kemampuan mengembangkan akal dan batinnya secara spiritual. Dikarenakan seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi mampu mengatasi hal yang baik dan buruk. Demikian pula seorang yang spiritualitasnya tinggi dapat memiliki kualitas spiritual yang baik.

Alwi (2014) menyatakan bahwa spiritual merupakan sebuah keinginan dan kapasitas dari dalam diri seorang atau sebuah potensi dari dalam diri manusia untuk menemukan sebuah arti dan tujuan hidup, sehingga perilaku spiritual dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan spiritual dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar seperti perilaku berpacaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Windy, dkk (2017), menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual diperoleh sebanyak 187 responden (87,4%) dari 214 responden memiliki perilaku spiritual baik, sedangkan diperoleh sebanyak 27 responden (12,6%) yang memiliki perilaku spiritual kurang baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yohana (2018), menunjukkan bahwa tingkat religiusitas diperoleh sebanyak 19 responden memiliki

religiusitas tinggi, sedangkan diperoleh sebanyak 84 responden yang memiliki religiusitas sedang, dan diperoleh sebanyak 18 responden memiliki religiusitas rendah.

Distribusi Frekuensi Perilaku Berpacaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari tabel 5.2.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan perilaku berpacaran baik sebanyak 35 responden 29,5% sedangkan perilaku berpacaran buruk sebanyak 85 orang 70,8%.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Windy, dkk (2017), menunjukkan bahwa diperoleh perilaku berpacaran yang tidak menyimpang sebanyak 185 responden (86,4%), sedangkan remaja yang memiliki perilaku berpacaran yang menyimpang sebanyak 29 responden (13,6%). Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yohana (2018), menunjukkan bahwa diperoleh perilaku berpacaran tinggi sebanyak 23 responden, sedangkan diperoleh perilaku berpacaran sedang sebanyak 80 responden, dan perilaku berpacaran rendah sebanyak 18 responden.

Menurut Al-Faruq (2014) salah satu penyebab perilaku berpacaran adalah minimnya pemahaman agama atau perilaku spiritual. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Firmiana, Prasetya, dan Imawati (2012) ajaran Islam melarang hubungan lawan jenis yang terlalu dekat, dengan perintah “janganlah kamu berkhawat, oleh karena itu pemahaman agama menjadi penting, untuk membatasi perilaku itu”. Selain hal tersebut mayoritas remaja memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hyoscyamina (2018) salah satu peran orang tua adalah mengenalkan anak tentang Allah SWT sejak dini. Selain hal tersebut peran dari orang tua yaitu membimbing remaja agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang khususnya saat berpacaran.

Kusmiran (2011) usia terjadi berbagai perkembangan dan pertumbuhan didalam tubuh remaja yang menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga memunculkan adanya perilaku berpacaran pada remaja.

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa hasil analisis hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran buruk diperoleh bahwa ada sebanyak 57 (78,1%) responden yang memiliki kecerdasan spiritual kurang dengan perilaku berpacaran buruk. Sedangkan di antara responden dengan kecerdasan spiritual baik, ada 28 (59,6%) yang memiliki perilaku berpacaran buruk. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0,049$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran. Berdasarkan uji *chi-square* bahwa $p\text{-value } 0,049 < 0,05$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK Wipama Cikupa 2020.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi dirinya dalam perilaku berpacarannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual responden terhadap perilaku berpacaran maka responden akan menyadari bahwa

pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual agar responden mengetahui mana hal baik dan buruk untuk dirinya dan sekitarnya, dengan lebih mendekatkan diri kepada tuhan sehingga perilaku spiritual dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan spiritual dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar seperti perilaku berpacaran, dan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin matang dan rasional dalam mengambil keputusan dan keinginan manusia itu sendiri, dengan dorongan usaha untuk meningkatkan spiritualitanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Windy, dkk (2017) tentang Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil peneliti kepada 214 responden mayoritas remaja yang memiliki perilaku berpacaran yang menyimpang sebanyak 29 orang (13,6%), mayoritas remaja memiliki perilaku spiritual baik (87,4%) dan mayoritas memiliki perilaku berpacaran yang tidak menyimpang 185 orang (86,4%). Berdasarkan uji statistik *Fisher Exact Test* didapatkan *p-value* $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima artinya ada hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yohana (2018), dengan judul hubungan anatara religiusitas dengan perilaku berpacaran pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian uji linearitas dengan nilai *Flinier*=5,985 dengan (*p-value* $< 0,05$). Maka hasil menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan perilaku berpacaran pada remaja bersifat linier. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara religiusitas dengan perilaku berpacaran menghasilkan nilai dari uji korelasi diketahui (r_{xy}) = -0,219 dengan (*p-value* $< 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel religiusitas dengan perilaku berpacaran.

Hurlock (dalam Mawardah, 2014, h.36) Tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis saat remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Pacaran pada masa remaja dapat membantu proses pembentukan hubungan yang romantis. Pacaran bagi remaja bertujuan untuk menemukan dan mengetahui lebih jauh mengenai seseorang yang berbeda jenis kelamin yang disukainya, intinya adalah seorang remaja dapat menemukan pasangan.

Hal ini karena pacaran tersebut tidak bisa terlepas dari aspek agama. Oleh karena pacaran dalam agama banyak menimbulkan masalah dari dua hal seperti perasaan cinta, dan hawa nafsu terkadang dua hal itu selalu bersaing untuk menempati hati seseorang. Jika dalam berpacaran selalu menggunakan rasa sayang, maka pacaran itu bisa dilakukan dengan sehat dan akan membawa dampak yang baik bagi seorang remaja. Sehingga jika dalam berpacaran banyak melakukan hawa nafsu maka pacaran itu akan terjadi hal-hal yang negatif atau berdampak buruk pada seorang remaja yang berpacaran. Faktor yang mempengaruhi seorang remaja yang mengalami jatuh cinta adalah bermacam-macam antara lain adalah berbagai faktor kepribadian, budaya, latar belakang keluarga, fisik, dan kemampuan yang dapat membuat seorang remaja yang berpacaran mengalami hal tersebut.

Mawardah (2014, h.160) menyatakan demikian juga dengan remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi keyakinan serta ketaatannya terhadap ajaran agama akan mengendalikan perilakunya, terutama perilaku berpacaran karena

remaja yang sedang mengalami kematangan seksual. Maka, muncul hormon seksual yang mengalami perubahan seperti timbul rasa tertarik terhadap lawan jenis dan mulai menjalin hubungan yang lebih dalam dari sekedar pertemanan. Sedangkan seorang remaja yang tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama ataupun norma, tidak memiliki batasan dalam perilaku, ada yang boleh maupun tidak boleh dilakukan. Perilaku berpacaran yang dimunculkan akan cenderung tinggi. Seorang remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya akan memiliki tolak ukur mana yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dan akan lebih mudah untuk berkata tidak atau menolak untuk melakukan perilaku- perilaku dilarang oleh agama. Religiusitas remaja juga berkaitan dengan tindakan seorang remaja dalam menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengalaman ini adalah efek seberapa dalam kebermaknaan keagamaan seseorang. Dapat dilihat dari beberapa remaja yang bertindak berdasarkan ajaran agamanya dan bukan hanya karena kehendaknya sendiri. Remaja yang memiliki religiusitas yang rapuh tidak akan melakukan ajaran-ajaran agamanya. Sebaliknya jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang kepercayannya (agamanya) sebagai tujuan hidupnya, hal ini akan berusaha menghayati ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi sudah mampu mencapai tahap penghayatan dan pengalaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja. Untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan spiritual, mengidentifikasi perilaku berpacaran, mengidentifikasi hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja.

1. Hasil penelitian karakteristik pada responden dengan data demografi menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, dan jenis kelamin menunjukkan bahwa diperoleh hasil berdasarkan usia responden diperoleh usia 17 tahun sebanyak 63 responden atau (52,5%) yang menunjukkan persentasi tinggi, namun hasil berdasarkan jenis kelamin responden diperoleh yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 responden atau (55,0%) yang menunjukkan persentasi yang tinggi.
2. Kecerdasan spiritual kurang dengan perilaku berpacaran buruk diperoleh bahwa ada sebanyak 57 (78,1%) responden.
3. Kecerdasan spiritual baik dan perilaku berpacaran baik sebanyak 19 responden (40,4%).
4. Hasil penelitian hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK Wipama Cikupa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran diperoleh nilai $p=0,049$. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,417$, artinya responden dengan kecerdasan spiritual kurang mempunyai odds 2,1 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku berpacaran buruk dibanding responden dengan kecerdasan spiritual baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMK Wipama Cikupa bahwa penelitian ini masih belum sempurna maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui mengenai pengetahuan tentang kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran dan penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa dan sebagai bahan untuk mencari informasi mengenai pengetahuan tentang kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan pada sekolah sebagai acuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran dimana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran perlu direncanakan program atau pelatihan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa menjadi lebih tinggi.

3. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan kepada responden agar meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual dan perilaku berpacaran. Pengetahuan akan nilai spiritual seperti mampu membedakan mana yang baik, buruk, benar, salah, patas atau tidak pantas merupakan hal yang begitu penting sebagai bekal untuk hidup yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan memiliki tingkat kemampuan yang lebih luas dan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan responden yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih akurat dan penelitian ini sebagai informasi dan wawasan serta ilmu bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astutik, Windy, (2017). *Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 1 Jenggawah Kabupaten Jember*. Universitas: Muhammadiyah Jember.
- Kusmiran, Eny .(2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta:Salemba Medik, Hal 4
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Muhaimin, Akhmad, (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati, Hal 31
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusma, Yohana Arimurti, (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja*. Skripsi Universitas Katolik Soegijapranata: Semarang



- Sugiyono, Prof. Dr. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, Prof. Dr. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zamzami Sabiq Ihsan Dan M. As'ad Djalali.(2012). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*,*Jurnal Psikologi*.Surabaya:Universitas. Diakses Pada Tanggal 02 Desember 2019.